

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban untuk menjaga amanah dari Allah SWT yaitu mendidik anak dengan baik. Kehidupan seorang anak tidaklah sama dengan yang akan datang, anak dari usia dini sudah sepatutnya diberikan pengetahuan atau wawasan maupun semacamnya dalam menanamkan ruh keagamaan terhadap jiwa anak.

Tanggung jawab orang tua tidaklah hanya memberikan pengetahuan akan tetapi juga meluruskan anak, membiasakan anak berbuat kebaikan. Hal tersebut anak mudah menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan orang tua atau pendidikan pada anak.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Jamaludin dikutip Tim Dosen Pai (2016:191-192) bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar yang dibimbing atau dibina oleh pendidik terhadap pembentukan kepribadian yang utama secara jasmani dan rohani berdasarkan nilai-nilai Islam”). Sedangkan menurut pendapat Langevelend sebagaimana dikutip Afifuddin Harisa (2018:7-8). Bahwa “Pendidikan adalah suatu usaha, memberikan pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak terhadap pendewasaan anak yang membantu anak dalam melakukan tugas hidupnya sendiri”. Artinya bahwa anak yang diberikan pendidikan dari orang tuanya, memberikan bimbingan atau arahan demi kemajuan anak baik dalam pembentukan karakter, rohani ataupun jasmani dalam menjalani

kehidupannya kelak. Karena itulah orang tua sebagai pendidik yang baik atau utama memiliki peran penting dalam sebuah keluarga untuk menularkan virus yang baik pada anaknya, sebab dengan pendidikan yang diajarkan kepada anak tentunya akan tumbuh dan berkembang seiring pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri (Al Mandari, 2004:125).

Seorang pendidik baik orang tua atau guru mampu memberikan pengaruh positif terhadap anaknya dengan maksud mencega dari segala sesuatu yang dapat merusak jiwa anak dan masa depan anak. Dilingkungan masyarakat kerap terjadi kejadian yang merisaukan masyarakat, orang tua sendiri, kejadian yang tidak diinginkan muncul begitu saja tiada maksud untuk meluangkan nafsu yang dipendam. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik utama, atau yang terpenting dalam sebuah kehidupan keluarga untuk dapat mengenalkan maupun memberikan atau membimbing anak dalam hal mendidik yang dibutuhkan oleh anak terutama yaitu pendidikan seks.

Menurut Dr. J.L. Ch, Abineno dalam bukunya Suraji & Rahmawatie (2008:57) bahwa “Pendidikan seks adalah pendidikan yang diberikan kepada anak tentang pengetahuan seks serta bagaimana anak bisa menggunakan seks dalam hidupnya secara benar”.

Seks yang ada dilingkungan masyarakat kita telah banyak mengetahui seks itu sendiri, cuman dalam masyarakat kita belum tentu membicarakan seks ini secara terbuka kepada anak-anaknya, padahal orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga

membimbing anak-anaknya pada jalan yang benar, hanya saja orang tua merasa malu memberitahukan masalah seksual yang sepenting ini. Orang tua menganggap bahwa seks yang hanya bisa diajarkan pada orang dewasa.

Pandangan masyarakat memang ada betulnya, akan tetapi anak perlu tahu pendidikan seks dari orang tuanya sehingga anak ketika masuk pada usia remaja dan dewasa mampu mengetahui seks secara benar.

Masalah seksual dalam masyarakat mulai memunculkan fenomena bahwa pendidikan seks pada anak harus dimulai menjelang usia dewasa, sehingga orang tua dapat mengenalkan kaidah-kaidah islam untuk mengatur kegiatan seks. Hal ini sebenarnya salah pendidikan seks dari sejak usia dini sudah berikan orangtua. Sebab anak butuh pendidikan seks agar anak tidak mencari informasi pada pergaulannya, nanti mala informasi yang didapat adalah salah atau menyesatkan.

Menurut pakar psikologi yang mendalami pendidikan seks, pada saat usia 2,5 tahun seharusnya sudah diberikan pendidikan seks pada anak yaitu cukup dengan berperilaku antara laki-laki dan perempuan. Menurut Rahmi Danni dalam buku Widya Novita (2007:169) mengungkapkan dalam mengenalkan pendidikan seks hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan usia anak, kemampuan berpikir anak, dan perkembangan emosinya.

Dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak, hendaknya orang tua bersikap proaktif jangan menunggu anak bertanya. Orangtua sudah

menjadi kewajiban untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak untuk menjaga dirinya terbebas dari penyimpangan seksual.

Adapun yang menjadi kendala saat penerapan pendidikan seks pada anak yaitu karena minimnya pemahaman orang tua tentang pendidikan seks karena kurangnya pengetahuan masalah seks, anak bisa saja melakukan hal-hal yang tidak diizinkan orang tua.

Mengutip Pendapat dari Muhammad Suwaid (2003:372) “Kecenderungan Seksual dalam jiwa anak manusia menjadi sebab kelangsungan seluruh makhluk hidup, termaksud manusia. Masa anak mempunyai tanggung jawab terhadap segala hal yang dilakukannya secara benar. Itulah dorongan seksual pada diri anak dapat berjalan dengan baik tanpa ada penyimpangan seksual jika orang tua dapat membina anak, menjaga dan menuntutnya dengan berbagai perintah dan larangan. Hal ini dilakukan agar kecenderungan seksual anak yang dimilikinya itu terarah secara baik serta tetap seimbang dan bersih tanpa adanya penyimpang, bersih dan tanpa noda.

Namun kenyataannya, berdasarkan Pengamatan peneliti, masih banyak orang tua yang tidak mengetahui pentingnya pendidikan seks bagi anak. Orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks itu tabu untuk dianjurkan. Karena itu mereka merahasiakan tentang pendidikan seks pada anak. Kemudian anak mencari sendiri informasi dari sumber lain bias dari teman atau media.

Tidak diragukan lagi, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam, terutama nilai pendidikan seks hampir tak tergantikan lagi. Jika orang tua tidak bersungguh-sungguh memerankan tugasnya dengan baik, dapat dipastikan anak akan mencari orang lain sebagai sumber atau informasi untuk menghilangkan rasa penasaran anak, baik itu dari teman dekatnya, masyarakat atau orang lain, media sosial atau ditelivisi, apalagi jika informasi yang didapatkan adalah salah karena belum tentu akan menawarkan nilai-nilai seperti yang dikendaki Islam, (Yaqin, 2008:29).

Urgensi pendidikan seks pada Anak merupakan masalah yang penting, pergaulan yang bebas dalam masyarakat bisa mengancam rusaknya kehidupan remaja, untuk itu sebagai orang tua bertanggung jawab seoptimal mungkin untuk mendidik, pemahaman dan untuk menginformasikan masalah seksual dengan memberikan pendidikan tersebut anak bisa memiliki kesadaran supaya terhindar dari penyimpanan seks yang merusak.

Dizaman era modern perkembangan teknologi telah mengglobal di berbagai daerah-daerah yang salah satunya daerah berwilayah kecil sampai besar, yang berisiko suatu adanya kebebasan informasi, hingga pergaulan yang akhirnya merusak suasana lingkungan yang sebelumnya kondusif hingga kini sudah mengarah pada masa yang mengkhawatirkan (Suraji & Rahmawatie: 2008).

Sebenarnya kekhawatiran yang seperti ini tidak perlu diberikan jika pendidikan seks dalam keluarga (Orang Tua) itu diberikan secara

proporsional. dalam hal ini dapat menjaga diri dari kehidupan seks bebas (Free seks), karena dengan adanya mengetahui bahaya seks sendiri dan penyimpangan seksual dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan asusilia misalnya hubungan seks pranikah. Akan tetapi melihat anak saat ini moral atau akhlak dalam bergaul sangat memprihatikan, siapa yang akan disalahkan orang tua, lingkungan atau anak sendiri.

Melihat pembahasan permasalahan diatas akibatnya jelas sekali bila saja orang tua masih menganggap pendidikan seks hal yang tabu untuk diajarkan kepada anak, hal tersebut akan berdampak negative bagi masa depan dan masalah yang serius seperti ini perlu diperhatikan oleh orang tua.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan karena untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks pada anak sehingga tidak terjadi masalah-masalah atau kesalahpahaman dalam lingkungan keluarga, masyarakat dalam menghadapi penyimpangan seksual yang semakin menyebar luas dan sangat mengkhawatirkan bagi para anak yang minim pemahaman tentang Pendidikan seks.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah maka muncullah rumusan masalah;

1. Bagaimana perkembangan Psikologi Anak
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
3. Bagaimana Impelemtasi Konsep Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengkaji perkembangan Psikologi Anak
2. Untuk Menganalisis Konsep pendidikan seks pada anak dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad suwaid.
3. Untuk Mengidentifikasi Implementasi Konsep pendidikan seks bagi Anak dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Suwaid.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan di bidang ilmu psikologi agar dapat meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Praktis

a. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan kepada orangtua arti pentingnya pendidikan seks dalam memberitahukan kepada anak.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat merubah prespektif masyarakat tentang pendidikan seks bahwa pendidikan seks pada anak sudah sepantasnya untuk diberikan dan bukan menganggap sesuatu yang tabu.

c. Anak

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kaidah-kaidah pendidikan seks yang diberikan orangtuanya secara mendalam tentang masalah seksual.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari Lima Bab sebagai berikut;

Bab I: Pada bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan yang mengurutkan penulisan sehingga sistematis.

Bab II: mencakup tinjauan pustaka yang merupakan penelitian terdahulu yang diteliti oleh orang lain sebagai informasi untuk

mengidentifikasi perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya kerangka teori yang berisi penjelasan-penjelasan yang relevan yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Bab III: Berisi metode penelitian yang mencakup secara rinci dimana untuk digunakan peneliti dalam penelitian diantaranya; jenis penelitian, sifat penelitian, pengumpulan data peneliti serta teknik analisis data.

Bab IV: Berisi hasil pembahasan secara umum yang berhubungan dengan rumusan masalah yang akan dikaji.

Bab V: Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil kajian peneliti dan saran.